

Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme

Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Pinrang

Ulfah Maratang^{1*}, Mardia², Muhammad Mukhtar S³

^{1,2,3} STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: ¹ulfahmaratang@staidi-pinrang.ac.id, ²mardia@staidi-pinrang.ac.id,

³ muh.mukhtar7@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Supervision,
Principal,
Professionalism,
Islamic
Education
Teacher

This study examines (1) the factors influencing educators in fostering early childhood creativity at RA Tarbiyah Al-Azhar, Tiroang Sub-district, Pinrang Regency; (2) the role of educators in applying play-based methods; and (3) the impact of these methods on children's creative development. Using field research methods—interviews, observation, and documentation—the study analyzes data through rational and critical approaches to identify implementation patterns and variations. The results show that creativity development is influenced by varied teaching methods, relevant assignments, instructional media, and educational motivation. Educators support creativity through engaging play strategies and context-based tasks. These methods enhance children's motor skills, reasoning, imagination, environmental awareness, and discipline. Play-based learning at RA Tarbiyah Al-Azhar is creative and enjoyable, helping children transition more confidently to higher levels of education.

Article Info:

Submitted:

01/04/2023

Revised:

08/05/2023

Published:

02/06/2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga kualitas pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana prasarana, tetapi juga pada kualitas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2011). Dalam hal ini, supervisi pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis sebagai mekanisme pembinaan profesional guru guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Sahertian, 2010).

Supervisi pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pengawasan formal, tetapi juga sebagai suatu proses pendampingan dan pemberdayaan guru dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja profesionalnya. Sergiovanni (1987) menegaskan

bahwa supervisi adalah proses interaktif antara supervisor dan guru yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan menumbuhkan profesionalisme. Dengan demikian, supervisi bukanlah sekadar aktivitas administratif, melainkan upaya kolaboratif yang bersifat manusiawi dan edukatif. Supervisi yang dilakukan secara efektif dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, mengembangkan kompetensi pedagogik, serta memperkuat tanggung jawab moral sebagai pendidik (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, profesionalisme guru memiliki makna yang lebih luas karena mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang bertugas membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Azra, 2012). Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru PAI tidak dapat dipisahkan dari sistem pembinaan yang berkesinambungan melalui kegiatan supervisi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan administratif untuk memastikan bahwa setiap guru mendapatkan dukungan profesional yang memadai (Imron, 2011).

Kualitas supervisi pembelajaran yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sangat menentukan sejauh mana guru dapat mengembangkan potensi dan kompetensinya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kemampuan melaksanakan supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru. Artinya, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal manajerial dan administratif, tetapi juga wajib menjadi supervisor akademik yang mampu membimbing dan memotivasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Supervisi pembelajaran yang efektif harus memperhatikan berbagai dimensi profesionalisme guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme guru mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi ini harus dikembangkan secara terpadu agar guru mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah menjadi media penting dalam mengevaluasi sekaligus memperbaiki aspek-aspek tersebut melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif (Suhertian, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi yang terencana dan partisipatif mampu meningkatkan motivasi kerja dan kinerja guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Bafadal (2018) yang menyatakan bahwa supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan apabila dilakukan dengan komunikasi terbuka dan pendekatan demokratis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi terbukti dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran (Rahman, 2020).

Meskipun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi pembelajaran seringkali menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi keterbatasan waktu kepala sekolah, kurangnya kompetensi supervisi, maupun resistensi dari guru itu sendiri. Hal ini menyebabkan kegiatan supervisi sering hanya bersifat formalitas administratif tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru (Priansa, 2018). Supervisi yang seharusnya menjadi proses pembinaan berkelanjutan kadang hanya

dilaksanakan sebagai kegiatan penilaian semata, sehingga aspek pembinaan dan pendampingan kurang terealisasi.

Kendala lain yang kerap muncul adalah rendahnya kesadaran guru terhadap pentingnya refleksi diri dalam praktik pembelajaran. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai bentuk kontrol, bukan sebagai sarana pembelajaran profesional. Padahal, konsep supervisi modern menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kompetensi, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan mitra kolaboratif (Daresh, 2001). Oleh karena itu, paradigma supervisi perlu diarahkan pada pendekatan humanistik dan dialogis yang mendorong partisipasi guru secara aktif dalam perbaikan mutu pembelajaran.

Dalam kerangka pendidikan Islam, supervisi pembelajaran memiliki nilai spiritual tersendiri karena bertujuan untuk membangun kesadaran profesional sekaligus keikhlasan dalam bekerja sebagai bentuk ibadah. Konsep *itqan* (ketekunan dan kesempurnaan kerja) sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW merupakan prinsip moral yang relevan dengan semangat profesionalisme guru. Kepala sekolah sebagai supervisor dituntut tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga keteladanan moral yang mampu menginspirasi guru untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan integritas (Nata, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahjosumidjo (2017) menegaskan bahwa keberhasilan supervisi pembelajaran sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dan berorientasi pada pembinaan cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas guru dibandingkan kepala sekolah yang bersifat otoriter. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Englang Laida (2018) menemukan adanya hubungan positif antara supervisi kepala sekolah dengan motivasi kerja guru, yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam konteks lokal SMPN 1 Pinrang, supervisi pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting mengingat sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Pinrang yang memiliki visi “Unggul dalam Mutu, Berpijak pada Nilai-Nilai Agama dan Berwawasan Lingkungan.” Kepala sekolah di SMPN 1 Pinrang diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai *instructional leader* yang mampu mengarahkan, membimbing, dan menginspirasi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bernilai.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran, seperti belum optimalnya koordinasi antara kepala sekolah dan guru PAI dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil supervisi, serta kurangnya evaluasi yang sistematis terhadap pelaksanaan supervisi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meneliti lebih jauh bagaimana implementasi supervisi pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pinrang.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model supervisi pembelajaran yang kontekstual di lingkungan sekolah Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendekatan supervisi modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas supervisi

pembelajaran, serta bagi guru untuk memperkuat kesadaran profesional dan tanggung jawab moral dalam mengajar.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu: (1) bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah di SMPN 1 Pinrang; (2) bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah dilakukan dalam praktiknya; dan (3) bagaimana hasil supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi supervisi pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu guru PAI, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang.

LITERATURE REVIEW

Konsep Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfungsi sebagai proses pembinaan profesional bagi guru. Istilah “supervisi” berasal dari bahasa Latin *super* yang berarti “atas” dan *videre* yang berarti “melihat” atau “mengamati” (Sergiovanni, 1987). Dengan demikian, supervisi dapat dimaknai sebagai kegiatan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran guna memberikan umpan balik untuk peningkatan kualitasnya. Namun, pengertian supervisi modern tidak lagi sekadar “mengawasi,” melainkan lebih menekankan pada fungsi pembimbingan, pendampingan, dan pengembangan profesionalisme guru (Daresh, 2001).

Menurut Sahertian (2010), supervisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan bantuan profesional kepada guru dalam memperbaiki situasi belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Supervisi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi guru melalui komunikasi interpersonal yang bersifat membangun. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), yang menekankan bahwa supervisi pembelajaran seharusnya bersifat demokratis, reflektif, dan berfokus pada peningkatan kapasitas guru. Artinya, kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya melakukan penilaian administratif, tetapi juga menciptakan iklim dialogis yang mendorong guru untuk berkembang secara profesional.

Tujuan dan Prinsip Supervisi Pembelajaran

Tujuan utama supervisi pembelajaran adalah membantu guru meningkatkan kompetensinya agar mampu menciptakan proses belajar yang berkualitas. Menurut Sergiovanni (1987), supervisi yang efektif dapat menumbuhkan rasa percaya diri guru, memperbaiki metode pembelajaran, dan meningkatkan motivasi kerja. Prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam supervisi meliputi objektivitas, keterbukaan, kerja sama, dan berorientasi pada pengembangan guru (Mulyasa, 2011).

Sahertian (2010) menambahkan bahwa prinsip dasar supervisi adalah “bantuan profesional, bukan penilaian.” Artinya, supervisi harus berorientasi pada perbaikan, bukan penghakiman. Supervisor perlu bersikap empatik, terbuka terhadap umpan balik,

dan memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan kekuatannya. Pendekatan seperti ini memungkinkan terciptanya hubungan yang sehat antara kepala sekolah dan guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap mutu pembelajaran di sekolah (Imron, 2011).

Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, salah satu kompetensi utama kepala sekolah adalah kemampuan melaksanakan supervisi akademik. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, serta menindaklanjuti hasil supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Menurut Wahjosumidjo (2017), kepala sekolah berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator*, dan *motivator* (EMASLIM). Dalam peranannya sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab membina guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, menumbuhkan motivasi guru, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Bafadal, 2018).

Selain itu, Glickman et al. (2018) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai *instructional leader* harus mampu mengembangkan visi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Supervisi bukan hanya aktivitas formal yang dilakukan secara periodik, melainkan proses berkelanjutan yang terintegrasi dengan pengembangan sekolah. Dengan demikian, efektivitas supervisi sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional yang partisipatif dan kolaboratif (Hallinger, 2011).

Pendekatan dan Teknik Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan teknik. Daresh (2001) membagi pendekatan supervisi menjadi tiga: direktif, non-direktif, dan kolaboratif. Pendekatan direktif digunakan ketika guru membutuhkan arahan spesifik, sedangkan pendekatan non-direktif diterapkan ketika guru sudah mandiri dan cukup reflektif. Pendekatan kolaboratif merupakan bentuk ideal yang menggabungkan kedua pendekatan sebelumnya, di mana kepala sekolah dan guru bersama-sama merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Adapun teknik supervisi meliputi observasi kelas, pertemuan individual, rapat kelompok, lokakarya, serta diskusi reflektif (Sahertian, 2010). Observasi kelas merupakan metode yang paling umum digunakan karena memungkinkan supervisor mengamati secara langsung proses belajar mengajar. Namun, observasi perlu dilengkapi dengan diskusi pascaobservasi agar guru dapat memahami umpan balik dengan lebih konstruktif. Supervisi yang efektif adalah supervisi yang bersifat diagnostik dan pengembangan, bukan semata-mata evaluatif (Alimuddin, 2019).

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Profesionalisme guru PAI mencakup kemampuan intelektual, moral, dan sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Azra, 2012). Profesionalisme dalam konteks Islam tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga dari keikhlasan, tanggung jawab, dan keteladanan moral.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa profesionalisme guru mencakup empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan membentuk kesatuan utuh yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Priansa (2018), guru profesional adalah mereka yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan terus mengembangkan diri melalui pelatihan, penelitian, dan refleksi praktik mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, profesionalisme juga dihubungkan dengan nilai *itqan*, yaitu kesungguhan dalam bekerja secara sempurna sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Nata, 2016). Prinsip ini menekankan bahwa setiap aktivitas mengajar adalah ibadah, sehingga guru harus melaksanakannya dengan integritas, kejujuran, dan dedikasi. Oleh karena itu, supervisi pembelajaran yang dilaksanakan kepala sekolah harus mencerminkan nilai-nilai spiritual ini, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pembinaan akhlak profesional guru PAI.

Hubungan Supervisi Pembelajaran dengan Profesionalisme Guru

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Penelitian Rahman (2020) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang terstruktur mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI. Kepala sekolah yang aktif memberikan umpan balik dan bimbingan terbukti dapat meningkatkan kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta efektivitas proses belajar.

Hal serupa juga ditemukan oleh Bafadal (2018) yang menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Supervisi yang menekankan komunikasi dua arah membuat guru merasa dihargai, sehingga lebih terbuka untuk memperbaiki kelemahan mereka. Selain itu, hasil penelitian Englang Laida (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas supervisi kepala sekolah dan tingkat profesionalisme guru di sekolah menengah pertama di Sulawesi Selatan. Supervisi yang baik tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru dalam mengajar, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan komitmen profesional. Menurut Glickman et al. (2018), melalui proses reflektif dalam supervisi, guru belajar mengenali kekuatan dan kelemahannya sendiri, sehingga tumbuh kesadaran untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran dewasa (*andragogi*) yang menekankan bahwa perubahan perilaku profesional harus lahir dari kesadaran internal, bukan tekanan eksternal (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Model Supervisi Pembelajaran yang Efektif

Dalam konteks penelitian ini, model supervisi pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan partisipatif. Model ini mencakup tiga tahap utama: (1) perencanaan supervisi, (2) pelaksanaan supervisi, dan (3) tindak lanjut hasil supervisi (Imron, 2011). Pada tahap perencanaan, kepala sekolah bersama guru menentukan fokus supervisi berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Tahap pelaksanaan melibatkan observasi, diskusi, dan refleksi bersama, sedangkan tahap tindak lanjut berfungsi untuk menindaklanjuti rekomendasi perbaikan yang telah disepakati. Supervisi yang dilaksanakan dengan model reflektif dan partisipatif terbukti meningkatkan kesadaran profesional guru. Alimuddin (2019) menegaskan bahwa kepala sekolah yang menjalankan supervisi secara sistematis, dengan komunikasi terbuka dan pendekatan dialogis, akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan prinsip *musyawarah* dan *ukhuwah*, yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam membangun kualitas pembelajaran (Nata, 2016).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pinrang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan kepala sekolah dan guru PAI sebagai informan utama yang dipilih secara purposive sampling. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Pinrang selama Februari–April 2025 dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dan kerahasiaan identitas informan (Creswell, 2018; Moleong, 2018; Sugiyono, 2019).

RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di SMPN 1 Pinrang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran di SMPN 1 Pinrang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan oleh kepala sekolah. Supervisi dilakukan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun jadwal supervisi tahunan, menentukan sasaran, serta menyiapkan instrumen supervisi berupa lembar observasi kelas dan format evaluasi pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan para guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang menekankan bahwa supervisi efektif harus berbasis pada perencanaan bersama dan kebutuhan nyata guru.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi kelas dan pertemuan individu. Kepala sekolah melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran guru PAI,

mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Supervisi dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif, di mana guru diberikan kesempatan untuk menjelaskan kendala dan merefleksikan praktik pembelajarannya. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), pendekatan kolaboratif menciptakan hubungan sejajar antara supervisor dan guru, sehingga mendorong terjadinya pembelajaran profesional yang lebih bermakna.

Pada tahap tindak lanjut, kepala sekolah mengadakan pertemuan umpan balik (*feedback meeting*) dengan guru PAI untuk membahas hasil supervisi. Dalam forum ini, kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap keunggulan guru dan menyampaikan saran perbaikan secara konstruktif. Guru juga didorong untuk menyusun rencana tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Proses ini menunjukkan adanya komitmen terhadap pembinaan berkelanjutan dan tidak berhenti pada evaluasi semata (Bafadal, 2018).

Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah SMPN 1 Pinrang berperan sebagai **supervisor, motivator, dan fasilitator** dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Sebagai supervisor, kepala sekolah memastikan bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum dan tujuan pendidikan Islam. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai motivator dengan memberikan dukungan moral, penghargaan, dan dorongan kepada guru agar terus berinovasi dalam mengajar.

Sebagai fasilitator, kepala sekolah menyediakan sarana pendukung seperti pelatihan internal, kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), serta pendampingan teknis dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Peran multifungsi ini menunjukkan penerapan konsep EMASLIM (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator) sebagaimana dikemukakan Wahjosumidjo (2017). Implementasi supervisi yang dijalankan bersifat partisipatif dan humanistik, mencerminkan kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia (Hallinger, 2011). Kepala sekolah juga berperan dalam menumbuhkan budaya reflektif di kalangan guru dengan mengajak mereka melakukan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori supervisi reflektif Glickman et al. (2018) yang menekankan pentingnya refleksi sebagai sarana belajar profesional guru.

Dampak Supervisi terhadap Profesionalisme Guru PAI

Supervisi yang dilaksanakan secara konsisten berdampak positif terhadap peningkatan **profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam**, yang tercermin pada empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (UU No. 14 Tahun 2005). Dari aspek kompetensi pedagogik, guru menunjukkan peningkatan dalam perencanaan pembelajaran, penggunaan metode aktif, serta pengembangan media berbasis teknologi. Guru PAI mulai memanfaatkan sumber belajar digital seperti video pembelajaran dan aplikasi Al-Qur'an interaktif untuk meningkatkan minat siswa. Hal ini menunjukkan adanya inovasi pedagogik sebagai hasil dari bimbingan kepala sekolah (Rahman, 2020).

Pada aspek kompetensi profesional, guru menunjukkan peningkatan penguasaan materi keagamaan dan kemampuan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru lebih percaya diri dalam mengajar dan aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan kurikulum merdeka dan seminar keagamaan. Aspek kompetensi sosial juga meningkat, terlihat dari meningkatnya kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain dalam kegiatan lintas disiplin seperti “Pesantren Ramadhan Sekolah” dan kegiatan pembinaan karakter. Supervisi kepala sekolah yang menekankan komunikasi dan kerja sama efektif terbukti memperkuat hubungan interpersonal guru (Priansa, 2018). Sedangkan dalam aspek kompetensi kepribadian, guru menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan moral dalam berinteraksi dengan siswa. Kepala sekolah secara rutin memberikan teladan dan pembinaan moral yang mendorong guru untuk bekerja dengan niat ikhlas dan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan prinsip *itqan* dalam Islam, yaitu kesempurnaan kerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Nata, 2016).

Kendala dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Meskipun supervisi di SMPN 1 Pinrang berjalan efektif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, keterbatasan waktu kepala sekolah untuk melakukan observasi menyeluruh terhadap semua guru karena padatnya agenda administrasi dan kegiatan eksternal. Kedua, sebagian guru masih memiliki persepsi bahwa supervisi adalah kegiatan penilaian, bukan pembinaan, sehingga muncul resistensi awal saat dilakukan observasi kelas. Selain itu, tidak semua hasil supervisi ditindaklanjuti secara optimal karena kurangnya monitoring lanjutan terhadap rencana perbaikan guru. Hal ini senada dengan temuan Priansa (2018), yang mengemukakan bahwa efektivitas supervisi sering terhambat oleh lemahnya sistem tindak lanjut. Oleh karena itu, supervisi perlu diperkuat dengan mekanisme evaluasi berkelanjutan agar hasilnya lebih berdaya guna. Kendala lainnya adalah keterbatasan pelatihan khusus bagi kepala sekolah dalam bidang supervisi akademik. Sebagaimana diungkapkan Imron (2011), keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan konseptual dan teknis kepala sekolah dalam membimbing guru. Maka diperlukan peningkatan kapasitas kepala sekolah melalui pelatihan supervisi berbasis praktik reflektif dan studi kasus nyata.

Implikasi Supervisi terhadap Pengembangan Sekolah

Pelaksanaan supervisi pembelajaran yang baik tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan mutu sekolah secara keseluruhan. Supervisi yang efektif menciptakan budaya akademik yang sehat, meningkatkan kepercayaan diri guru, dan mendorong kolaborasi antarpendidik. Menurut Bafadal (2018), supervisi yang berorientasi pada pengembangan profesional guru menjadi fondasi bagi peningkatan kinerja lembaga. Di SMPN 1 Pinrang, hasil supervisi dijadikan dasar dalam penyusunan program peningkatan mutu sekolah, seperti pelatihan guru, pembenahan perangkat pembelajaran, dan kegiatan *lesson study*. Kepala sekolah memanfaatkan hasil evaluasi supervisi sebagai bahan refleksi dalam rapat manajemen sekolah.

Selain itu, supervisi juga memperkuat sinergi antara nilai-nilai Islam dan profesionalisme guru. Kepala sekolah mendorong penerapan prinsip *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (kebaikan), dan *itqan* (kesungguhan) dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menegaskan bahwa supervisi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga moral dan spiritual (Azra, 2012; Nata, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah di SMPN 1 Pinrang berfungsi ganda: sebagai instrumen pengendalian mutu dan sebagai media pembinaan spiritual bagi guru PAI. Kombinasi antara pendekatan akademik dan nilai-nilai Islam menjadikan proses supervisi lebih bermakna dan berdaya guna dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mutu pendidikan Islam secara keseluruhan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah di SMP Negeri 1 Pinrang berjalan secara efektif dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Supervisi dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, yang dirancang secara sistematis dan partisipatif. Kepala sekolah berperan sebagai supervisor, motivator, dan fasilitator, yang tidak hanya melakukan pengawasan administratif, tetapi juga pembinaan profesional dan moral terhadap guru.

Supervisi pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru PAI mampu menunjukkan kemajuan dalam kemampuan merencanakan pembelajaran, mengembangkan metode yang inovatif, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta memperkuat komitmen moral dan spiritual dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2011) dan Rahman (2020), bahwa supervisi efektif mampu mendorong guru untuk terus berinovasi dan memperkuat motivasi kerja profesionalnya.

Supervisi juga menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif antara kepala sekolah dan guru, sehingga terbentuk budaya reflektif dalam perbaikan mutu pembelajaran. Melalui komunikasi dua arah dan umpan balik yang konstruktif, guru merasa dihargai dan didorong untuk memperbaiki kelemahannya. Temuan ini memperkuat teori Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) tentang pentingnya pendekatan kolaboratif dalam membangun kesadaran profesional guru. Dari perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan supervisi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga spiritual. Kepala sekolah menanamkan nilai-nilai *itqan* (kesungguhan), *amanah* (tanggung jawab), dan *ihsan* (kebaikan) dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga supervisi menjadi media pembinaan akhlak profesional guru. Dengan demikian, supervisi pembelajaran berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun guru PAI yang profesional, berkarakter, dan berintegritas tinggi.

REFERENCES

- Alimuddin. (2019). *Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bafadal, I. (2018). *Supervisi Pembelajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Pembinaan Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daresh, J. C. (2001). *Supervision as Proactive Leadership* (4th ed.). Prospect Heights, IL: Waveland Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Priansa, D. J. (2018). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, A. (2020). *Supervisi Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suhertian, P. A. (2010). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.